

**Analisis Cerita Dengan Teori Motivasi  
Perspektif Psikologi Islam**

Dosen Pengampu

Dr. Bagus Riyono



**Willy Ramadan S.Pd**

**20121010023**

**Psikologi Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2013**

## **BAB I**

### **Cerita Kehidupan**

Namanya Ari, ia sesorang anak laki-laki tertua dari dua bersaudara. Sejak kecil ia hidup penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Ibunya seorang Pegawai Negeri Sipil, seorang guru di sebuah sekolah dasar negeri dikampung tempat mereka. Sedangkan ayahnya pengajar swasta di sebuah sekolah madrasah ibtidaiyah. Sebenarnya ibunya adalah seorang muallaf dan ayahnya salah satu orang terkemuka dan dihormati dikampung tersebut. Awalnya tidak ada masalah dalam keluarganya, ia hidup, berteman, bermain, belajar sebagaimana anak-anak lain dikampung.

Setelah ia lulus sekolah dasar ia disekolahkan disebuah pondok pesantren jauh dari kampungnya. Masalah mulai datang menimpanya ketika ia berada ditingkat dua. Ia mendapat berita bahwa ayahnya pergi dari rumah dan memutuskan untuk menikah lagi dengan wanita yang jauh lebih muda tanpa sepengetahuan ibunya, tidak juga menceraikan ibunya. Sejak saat itu ia terlihat mulai berutal dan tidak terlalu peduli dengan semua pelajaran di pesantren. Ia sering bertengkar dengan temannya dan ia juga sering melanggar peraturan-peraturan pondok, bahkan pernah ia tidak sekolah selama sebulan.

Tidak berselang lama ia berhenti sekolah dan memutuskan kembali ke kampungnya. Sempat karena diminta ibunya, ia melanjutkan sekolahnya di sekolah dikampung. Akhirnya ia melanjutkan sekolah namun itu hanya berlangsung hanya pada tingkat sekolah menengah pertama. Dia memutuskan untuk berkelana dan merantau ke beberapa tempat di pulau seberang untuk mencari kerja. Semenjak berkelana dan merantau itulah, ia sering mabuk-mabukan dan bermain judi. Sehingga hasil uang dari kerja tak pernah ditabung dan habis buat bersenang-senang.

Apalagi ketika mengetahui ibunya menikah dengan seseorang lelaki yang sebenarnya pernah menjadi muridnya di sekolah dasar, jelas umurnya sangat jauh berbeda. Ibunya juga sudah menjual rumah mereka satu-satunya untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, uang hasil penjualan rumah tersebut menjadi modal suami barunya untuk memulai bisnis baru. Namun, hanya berselang sekitar delapan bulan suami mudanya lari ke pulau seberang dan membawa uang tersebut untuk menikah dengan wanita lain.

Tentu sebagai anak laki-laki tertua itu menjadi pukulan hebat buat Ari. Namun iya tak dapat berbuat apa-apa. Setelah masalah itu, sang Ibu semakin tidak lagi terlalu memperhatikan anak-anaknya. Dia terlihat sering bersolek secara berlebihan dan bahkan berhutang kesana-kemari untuk membeli sembako kebutuhan sehari-hari, namun uang gaji

dari hasil kerjanya ia pergunakan untuk membeli alat-alat kosmetik kecantikan untuk memperbaiki penampilannya. Hanya berselang satu tahun sang ibu kembali menikah dengan laki-laki yang juga sama pernah menjadi muridnya di sekolah dasar. Dengan suaminya ini, ia mendapatkan seorang anak laki-laki. Namun, ketika anak mereka baru berumur 3 tahun kembali ia cerai dengan suaminya karena dengan alasan suaminya tak pernah menafkahnya dan untuk makan sehari-hari hanya menggunakan uang gaji sang istri.

Pernah suatu ketika suami yang pertama kembali ke kampung untuk meminta maaf kepadanya atas semua kesalahan dan mengajak untuk rujuk kembali. Namun, nampaknya ia telanjur sakit hati dan menolak tawaran tersebut. Akhirnya, ia mengajak Ari untuk ikut bekerja dengannya dipulau tempat ia bermikim. Ari sempat ikut sekitar beberapa bulan untuk kursus mengemudi traktor. Namun karena disana nampaknya Ari tidak begitu beruntung untuk mendapatkan kerja. Ia memutuskan kembali ke kampung.

Dikampung, ia kembali dihadapkan tingkah laku ibunya yang semakin *ganjen*, sebab lagi-lagi kembali ibunya memiliki kekasih yang nampaknya juga ingin dijadikannya sebagai suami. Setelah kembali ke kampung perilaku mabuk-mabukan dan judi Ari kembali pulih, didukung oleh kondisi teman-temannya yang juga suka mabuk-mabukan dan judi. Ditambah lagi dia mulai putus asa untuk mencari kerja sebab banyak perusahaan menolak lamaran pekerjaannya. Sedangkan ibunya selain masih saja asyik “mencari” laki-laki baru, ia juga masih mengutang dari toko satu ke toko yang lain.

Beberapa tahun setelah itu Ari menikah dengan seorang gadis, meskipun pada awalnya keluarga wanita tak menyetujui mereka apalagi Ari juga masih berkerja serabutan dan belum punya pekerjaan jelas. Gadis yang dinikahnya pun sebenarnya waktu itu hampir lulus SMP, namun memutuskan sekolah dan memilih menikah dengan Ari. Makan sehari-hari keluarga kecil Ari pun masih ditanggung ibunya. Sering ibunya marah-marah kepada Ari karena enggan mencari kerja, marah yang tidak layak dilakukan seorang ibu dihadapan anaknya yang sudah menjadi seorang suami. Setelah menikah kebiasaan mabuk-mabukan dan judi Ari sedikit demi sedikit bisa ia tinggalkan, dan ketika beberapa bulan setelah pernikahan istrinya hamil muda. Sejak itulah ia mulai serius dan lebih keras mencari kerja. Janin dalam kandungan istrinya perlahan membuatnya sadar bahwa ia sekarang sudah hampir menjadi seorang ayah. Seorang ayah yang harus menghidupi keluarganya, harus berkerja dan berhenti membebani ibunya dan mendoakan ibunya dan keluarganya.

## **BAB II**

### **Analisis Cerita Dengan Teori Motivasi**

#### **Perspektif Psikologi Islam**

Analisis ini saya mulai pada kejadian ketika Ari mengetahui bahwa ayahnya pergi meninggalkan kampung dan memutuskan untuk menikah dengan wanita lain. Disini bermula terjadi proses yang melibatkan aspek “kognitif” Ari. Ari berpikir, membayangkan dan mencoba menerka-nerka apa alasan ayahnya sehingga menyebabkan memilih pergi meninggalkannya dan keluarganya serta memutuskan untuk menikah lagi, padahal sepengetahuan Ari keluarga mereka selama ini baik-baik saja. Timbullah rasa kecewa, marah, sedih, bercampur aduk dalam benak Ari. Disinilah kemudian aspek “afektif” terlibat, tentu sebagai anak yang selama ini memiliki keluarga yang dalam kondisi baik-baik saja, kejadian ini sangat membuatnya sangat terpukul dan juga sekaligus malu. Kekecewaan dan kesedihan itu akhirnya membuatnya lesu dan tidak semangat belajar dan mencari pelampiasan amarah pada hal-hal lain. Seperti bolos sekolah, bertengkar atau bahkan kabur dari pesantrennya. Bisa dikatakan bahwa disini aspek “psikomotorik” akhirnya berkontribusi, sebagai wujud kesedihannya dan kekecewaannya. Aspek “psikomotorik” tidak berhenti sampai disitu saja, bahkan untuk memperlihatkan kekecewaannya ia melampiaskannya dengan mabuk-mabukan dan berjudi sebagai bentuk protesnya terhadap apa yang sudah menyimpannya. Kekesalan itu semakin memuncak saat mengetahui ibunya memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang sebenarnya lebih pantas sebagai teman sebayanya.

Begitupun apa yang terjadi dengan sang ibu, sebagai wanita yang memutuskan muallaf demi sang suami. Pada aspek “kognitif”, ia mencoba mencari-cari dan berpikir keras apa salah dan dosanya sehingga menyebabkan suaminya tega meninggalkannya dan malah memilih menikahi wanita lain. Dendam dan kekecewaan pun lahir, merasa sudah dikhianati dan disakiti oleh suami tentu sangat membuatnya juga begitu sangat terpukul. Akhirnya keterlibatan aspek “afektif” yang memiliki kekuatan negatif tersebut merembet pada aspek “psikomotorik” yang tak kalah mengkhawatirkan. Ia melampiaskan amarah, dendam dan kekecewaannya dalam keputusan untuk mencari suami yang muda, karena suaminya juga menikah dengan wanita muda. Dendam membuat aspek “psikomotorik” melakukan hal-hal apapun saja yang bertujuan untuk mencapai keinginannya tersebut. Ia sadar umurnya mulai menua, namun ia tetap mencoba membeli alat-alat kosmetik kecantikan berharap ada laki-laki yang tertarik dengan penampilannya, apalagi ia memiliki gaji yang pasti dari pekerjaannya

sebagai PNS. Walhasil semua itu hanya berakhir dengan penipuan-penipuan yang akhirnya juga merugikannya.

Saat Ari melampiaskan kekecewaannya dalam bentuk melakukan tindakan yang melanggar peraturan sekolah dan sering bertengkar dengan teman-temannya hingga yang lebih parah, mabuk-mabukan dan bermain judi. Begitu juga apa yang terjadi dengan ibunya, melampiaskan kekecewaannya dengan mencari perhatian laki-laki lain. Dengan kekecewaan tersebut sebenarnya mereka bebas memilih untuk merespon apapun atas tindakan yang telah dilakukan oleh si ayah. Inilah yang disebut dengan “freedom to choice” atau kebebasan untuk memilih.

Namun, mereka lebih memilih untuk melampiaskan pada hal-hal yang bernilai negatif. Sehingga dalam hal ini ibu yang merasa sudah banyak melakukan hal untuk suaminya, setia dan selalu mendampingi namun pada akhirnya ia mendapatkan sesuatu yang justru malah sebaliknya. Selain itu juga pada aspek lain, ia merasa bahwa pekerjaan yang dilakukannya atau cobaan yang menimpanya begitu sulit ia hadapi sendiri. Sehingga ia memutuskan untuk mencari orang atau sosok yang dia harapkan mampu menjadi teman berbagi cerita, yang mendengar keluh kesahnya untuk mengharapkan sesuatu yang bisa menenangkannya dan mendamaikannya. Disini aspek “challenge” dan “incentive” sangat berkontribusi. Dengan melakukan hal tersebut, mereka ingin mendapatkan suatu perhatian atau bahkan rasa iba dan prihatin dari masyarakat.

Disini kejadian pengkhianatan ayahnya dan kekecewaan mereka tersebut menjadi landasan lahirnya aspek “urge” yang mendorong Ari dan ibunya melakukan hal tersebut. Namun, dalam perspektif aspek “urge”, dorongan yang dilakukan oleh kedua orang ini berada pada atas dasar ketidaknyamanan dan kerisauan psikologis sehingga menimbulkan ketegangan dan memicu timbulnya perilaku mereka tersebut. Dengan melakukan hal tersebut, mereka mengharapkan sesuatu yang membuat mereka merasa puas karena sudah melampiaskan amarahnya pada hal-hal yang menurut mereka benar. Sayangnya merasa puas bukan berarti mereka merasakan adanya kebermaknaan atas apa yang mereka perbuat. Mereka belum mampu menyentuh pada aspek “meaning”, yang menawarkan akan lahirnya kedamaian, keindahan, kedanyamanan dan kebaikan yang menghampiri mereka. Namun bukan kebaikan yang mereka dapatkan, tetapi justru mereka mendapatkan cemooh dan pandangan negatif terhadap perilaku-perilaku mereka oleh masyarakat disekitar mereka. Disinilah perbedaan antara nurani (meaning) dan naluri (urge), dengan mengandalkan naluri mereka hanya mendapatkan kepuasan, tetapi jika mereka mengandalkan naluri (meaning) mereka mendapatkan ketenangan.

Dalam aspek RUH (Risk, Uncertainty, Hope), dapat dijelaskan bahwa Ari dan ibunya melakukan hal-hal tersebut karena disebabkan suatu alasan motif. Misalkan alasan sang ibu memutuskan untuk nikah lagi karena terdapat unsur “risk avoidance”, selain status janda merupakan status yang dalam pandangannya merupakan sesuatu yang kurang baik sebab itu akan cenderung menjadi pergunjingan masyarakat, ia juga ingin memiliki suami yang mampu memberikan dia kebahagiaan. Sebab sebenarnya sejak awal persepsinya tentang kebahagiaan adalah hanya dengan menikah lagi sebagai refleksi balas dendamnya terhadap sang suami. Maka oleh sebab itulah, ia enggan kembali rujuk ketika sang suami mengajaknya. Sehingga walaupun ia tidak bisa memastikan atau dalam hal ini disebut aspek “uncertainty” apakah sang suami yang baru memberikan apa yang ia harapkan atau “hope”, seperti memberikannya ia nafkah, menyayangnya dan bisa menerima keadaannya. Karena semua itu, harapan-harapannya seperti kebahagiaan dan kedamaian, ia sandarkan dan ia harapkan pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai hidup-nya (virtue) yang memang sudah sejak awal keliru, kemudian dirinya sendiri (self) yang memiliki persepsi dan logika berpikir yang tidak didasari nilai keikhlasan, orang lain (other) yang sebenarnya tanpa disadarinya hanya akan memanfaatkannya dan materi (materials) yang dihasilkannya sebagai PNS, yang menurutnya bisa menjadi magnet pemberi kebahagiaan keluarganya yang baru, tanpa menyandarkannya kepada Tuhan (god) sebagai satu-satunya sandaran yang tepat. Maka disanalah lahir kekecewaan kembali, ketika harapan itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya. Sebab, prinsip bisa salah, diri sendiri dan orang lain bisa salah dan berkhianat dan materi juga bisa hilang dan berkurang.

### **BAB III**

#### **Kesimpulan**

Apa yang telah terjadi didalam cerita diatas menjelaskan kepada kita bahwa manusia sebenarnya memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja yang dia pilih. Aspek “challenge” yang menjadi alasan melakukan sesuatu dan “incentive” yang menjadi tujuan melakukan perilaku tertentu. Hendaknya aspek-aspek tersebut tidak didasari aspek “urge”, namun menggunakan aspek “meaning” yang mendorong manusia melakukan sesuatu tersebut dengan penuh pertimbangan yang matang dan baik. Sebab “meaning” yang mengerakkan aspek “challenge” dengan landasan yang baik akan pula mendapatkan “incentive” yang baik pula, dan begitu juga jika menggunakan aspek “urge”.

Manusia memang berhak menentukan apa yang harus dia pilih dan apa yang dia tentukan. Namun, ketika pilihan itu dilandaskan oleh naluri yang bersifat ketergesa-gesaan, ketegangan, mengandalkan keinginan-keinginan hewani, dendam, amarah dan lain sebagainya. Dilain sisi ia mengeyampingkan nilai-nilai yang mengandalkan nuraninya. Maka ia hanya akan mendapatkan sesuatu yang tidak membahagiaan namun justru semakin meresahkan. Begitu juga ketika kita menyandarkan segala masalah dan harapan kita kepada diri sendiri, manusia/orang lain dan materi. Maka semua itu tak akan begitu kuat menjadi sandaran tanpa adanya hikmah yang diberikan oleh Allah, yang memiliki unsur ilmu, iman dan amal.